

**PILIH LAH BACAAN CERPEN
DI BAWAH INI**

NO.1

LEGENDA DANAU TOBA

NO.2

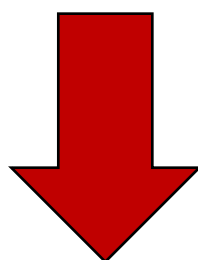
HIKAYAT PUTRI GADING CEMPAKA

NO.3

ASAL MUASAL NAMA SURABAYA

NO.4

BAYANGAN DARI GELAP



Legenda Danau Toba

Di sebuah desa di wilayah Sumatera Utara, hidup seorang petani muda bernama Toba yang rajin bekerja. Walaupun lahan pertaniannya tidak luas, ia selalu bersemangat untuk mencukupi kebutuhannya dari hasil pertaniannya. Sebenarnya usianya sudah cukup untuk menikah, tetapi ia merasa belum menemukan wanita impiannya.

Di suatu pagi hari yang cerah, Toba tersebut memutuskan untuk melepaskan lelah setelah kemarin bekerja seharian di lahannya. Pemuda itu sangat suka memancing karena hal tersebut dapat membuatnya tenang sambil bersitirahat.

"Aah, mudah-mudahan hari ini aku mendapat ikan yang besar," gumam Toba dalam hati sambil menyiapkan alat-alat pancingnya. Ia lalu pergi ke sungai, duduk di tepian dan mulai melemparkan kailnya.

Setelah menunggu beberapa lama, kailnya terlihat bergoyang-goyang. Toba segera menariknya dan bersorak kegirangan saat mengetahui ikan yang dipancingnya berukuran besar. Namun pemuda itu sedikit heran, sekaligus takjub, ketika memperhatikan sisik ikan tersebut. Sisik ikan itu begitu indah, berwarna kuning emas kemerah-merahan. Kedua matanya bulat berkilau memancarkan kilatan yang menakjubkan.

"Ini ikan terindah yang pernah aku lihat." Ujarnya Toba kagum. "Hmmm, bagaimana aku akan memakannya ya...?"

Ikan tersebut tidak saja indah, tapi juga bisa bicara.

"Hai, siapa kah engkau? Apakah kau ikan ajaib?" tanya Toba

"Aku seorang puteri ikan. Jangan makan aku, maka aku bersedia menjadi istrimu."

Lalu ikan tersebut menjatuhkan dirinya ke tanah, dan berubah wujud menjadi seorang gadis yang cantik jelita.

Toba menggosok-gosokkan mata tak percaya "Apakah aku sedang bermimpi?"

"Tidak, kau tidak sedang bermimpi." Jawab puteri ikan. "Namaku puteri Intan. Kalau kau tak memakanku, aku akan menjadi isterimu."

Toba yang merasa sangat senang itupun mengangguk. Ia tak menyangka akan mendapatkan istri secantik puteri Intan. Sebelum menikah, puteri Intan meminta satu syarat pada Toba.

"Kau harus bersumpah tidak akan pernah menceritakan asal-usulku pada siapa pun. Jika sumpah itu kau langgar, maka akan terjadi petaka dahsyat."

Toba menyetujui permintaan itu dan bersumpah di hadapan puteri Intan. Ia pun kembali ke rumah dan mengadakan pesta pernikahan yang dihadiri orang-orang di desa. Penduduk desa yang takjub melihat kecantikan istri Toba sangat penasaran dan menanyakan asal usulnya. Tentu saja Toba tak bisa menceritakan. Orang-orang pun sedikit curiga, namun tak dapat memaksa.

Toba dan puteri Intan hidup bahagia dan tenteram sebagai suami istri. Toba semain giat bekerja untuk mencari nafkah, mengolah sawah ladangnya dengan tekun dan ulet. Mereka pun hidup sejahtera tanpa kekurangan.

Tak lama kemudian, kebahagiaan mereka bertambah dengan lahirnya seorang bayi laki-laki. Mereka memberinya nama Samosir. Anak itu kemudian tumbuh menjadi seorang anak yang sehat dan kuat. Ia menjadi anak manis tetapi selalu merasa lapar. Ia makan lebih dari tiga kali sehari dan porsinya melebihi orang dewasa. Kadang-kadang, makanan yang disediakan ibunya untuk mereka bertiga dihabiskannya sendiri. Kadang-kadang hal tersebut membuat ayahnya jengkel.

Puteri Intan dengan sabar mengingatkan Toba untuk tidak memarahi anaknya, apalagi mengucapkan kata-kata kasar.

"Bagaimanapun dia itu anak kita, dan ia sedang dalam masa pertumbuhan makanya ia makan banyak." kata puteri Intan.

"Ya, aku tahu itu meski kadang-kadang aku harus menahan lapar karena tidak ada makanan tersisa."

"Engkau memang seorang suami dan ayah yang baik." puji puteri Intan kepada suaminya.

Pada suatu hari, Samosir diminta ibunya mengantarkan makanan untuk ayahnya yang ayahnya sedang bekerja di sawah.

"Nak, tolong antarkan makan siang untuk ayahmu ya. Dia pasti sangat kelaparan karena tadi pagi belum sarapan."

"Baiklah, Bu. Aku akan mengantarkannya setelah aku sendiri makan." Jawab Samosir sambil mengambil masakan ibunya dari meja. Setelah makan Samosir segera berangkat membawa rantang yang telah disiapkan ibunya.

Sudah tengah hari, dan bayang-bayang matahari sudah sangat pendek. Toba yang sedang bersitirahat di gubuk kecil di tepi sawah menyeka peluhunya. Sambil mengipasi diri, ia mulai bertanya-tanya mengapa anaknya belum juga datang mengantar makanan. Perutnya sudah mulai keroncongan sebab tadi pagi ia terburu-buru berangkat dan tak sempat makan.

"Hmmm, ke mana Samosir? Mengapa lama sekali ia belum datang, padahal hari sudah sangat siang dan aku lapar sekali."

Setelah menunggu beberapa lama tak kunjung datang, akhirnya Toba memutuskan kembali ke rumah untuk makan. Dalam perjalanan pulang, betapa terkejut ia saat melihat Samosir sedang bermain di lapangan dengan teman-temannya. Lebih terkejut lagi saat dilihatnya rantang makan siang tergeletak di tepi jalan, kosong melompong, tandas tak ada isinya. Tahulah ia bahwa puteranya telah memakan semua makanan tersebut dan melalaikan tugasnya. Toba yang sangat kelaparan merasa begitu marah.

"Hei, Samosir! Ke sini kau!" teriaknya keras memanggil anaknya yang sedang bermain. Samosir mendekat dengan rasa takut, menyadari kesalahannya. Toba yang tak dapat menahan amarah segera menjewer telinga Samosir keras-keras, membuat anak itu menyeringai kesakitan.

"Dasar anak tidak tahu diri." teriak Toba marah. "Makanmu saja banyak tapi tugas kecil pun kau lalaikan! Dasar anak ikan!"

Begitu selesai ucapan Toba, tiba-tiba angin kencang bertiup dan petir pun menyambar-nyambar. Awan cerah di siang terik segera berubah menjadi mendung gelap. Hujan turun dengan sangat deras. Tahulah Toba bahwa ia sudah melanggar sumpahnya untuk tidak mengatakan asal usul istrinya.

Di rumah, puteri Intan pun mengetahui bahwa suaminya telah melanggar sumpah. Dengan penuh isak tangis, ia perlahan-lahan berubah wujud kembali menjadi seekor ikan. Sementara itu hujan semakin deras mengakibatkan banjir badang. Air bah meluap ke seluruh penjuru membuat penduduk desa panik. Mereka segera berlari meninggalkan rumah menuju bukit yang lebih tinggi.

Toba pun menangis mengetahui petaka yang dikatakan istrinya terjadi. Ia tak sempat menyelamatkan diri, anaknya pun hilang ditelan banjir. Air meluap tinggi dan merendam seluruh desa, lalu membentuk danau yang sangat luas. Sebuah pulau muncul di tengah danau tersebut, letaknya persis di tempat Samosir terakhir berdiri. Danau itu kemudian dinamakan Danau Toba, sedangkan pulau kecil di tengahnya diberi nama Pulau Samosir.

Hikayat Putri Gading Cempaka

Alkisah pada zaman dahulu, di daerah Bengkulu Tinggi, pernah berdiri sebuah kerajaan bernama Kerajaan Sungai Serut. Ratu Agung, seorang pangeran dari Kerajaan Majapahit, merupakan pendiri sekaligus raja pertama Kerajaan Sungai Serut. Konon, ia merupakan penjelmaan dewa dari Gunung Bungkok yang bertugas mengatur kehidupan di bumi.

Ratu Agung memerintah Kerajaan Sungai Serut dengan arif bijaksana. Ia sangat disegani oleh rakyatnya, meskipun rakyat yang dipimpinnya adalah bangsa Rejang Sawah yang memiliki perawakan tinggi besar.

Ratu Agung mempunyai enam orang putra dan seorang putri. Keenam putra Ratu Agung adalah Kelamba Api atau Raden Cili, Manuk Mincur, Lemang Batu, Tajuk Rompong, Rindang Papan, Anak Dalam, dan yang paling bungsu adalah seorang putri bernama Putri Gading Cempaka.

Menurut cerita, kerajaan Sungai Serut menjadi terkenal hingga ke berbagai negeri bukan saja karena kepemimpinan Ratu Agung, tetapi juga oleh kecantikan Putri Gading Cempaka. Meski usia Putri Gading Cempaka baru beranjak remaja, namun kecantikan wajahnya sudah terlihat nampak mempesona bagai bidadari. Sudah banyak pangeran datang untuk meminangnya, namun Ratu Agung menolak semuanya karena sang Putri masih belum cukup umur.

Raja Ratu Agung Wafat.

Seiring berjalannya waktu, Putri Gading Cempaka tumbuh menjadi gadis dewasa. Demikian pula Ratu Agung yang kian menua usianya. Suatu hari, Ratu Agung mengalami sakit keras. Ia mendapat firasat bahwa usianya sudah tidak akan lama lagi. Maka, sang Raja pun mengumpulkan ketujuh putra-putrinya untuk menyampaikan wasiat kepada mereka.

“Wahai, anak-anakku. Sepertinya Ayahanda takkan lama lagi hidup di dunia. Oleh karenanya, Ayahanda menitipkan dua wasiat kepada kalian,” kata Ratu Agung kepada putra-putrinya.

Mendengar perkataan ayahandanya, wajah putra-putrinya menjadi sedih, terutama Putri Gading Cempaka. Ia tak bisa menahan perasaan sedihnya mendengar ucapan sang Ayah. Perlahan-lahan air matanya pun menetes membasahi pipinya.

“Ayah jangan berkata begitu. Kami tidak ingin kehilangan Ayah.” Putri Gading Cempaka menangis terisak-isak seraya merangkul ayahandanya.

“Putriku tersayang, ajal kita semua ada di tangan Tuhan Yang Maha Kuasa. Kita tidak akan mampu menahan jika ajal telah tiba.” ujar Raja Ratu Agung berusaha menenangkan hati putrinya.

Ayahanda mereka kemudian menyampaikan wasiatnya, “Demi menjunjung tinggi rasa keadilan, kedamaian, dan ketenteraman di negeri ini, Ayah menyerahkan tahta Kerajaan Sungai Serut kepada putraku Anak Dalam. Ayah berharap kalian semua tetap bersatu baik dalam suka maupun duka. Dan seandainya suatu saat nanti Kerajaan Sungai Serut ditimpa musibah besar, Ayah minta kalian menyingkirlah ke Gunung Bungkok. Kelak di Gunung Bungkok akan datang seorang raja yang berjodoh dengan anak gadisku tercinta, Putri Gading Cempaka.”

Penyerahan tahta Kerajaan Sungai Serut kepada Anak Dalam dapat diterima oleh putra-putrinya dengan baik. Kelima saudara tuanya sama sekali tidak memiliki rasa iri hati. Bahkan, mereka sangat mendukung dipilihnya Anak Dalam sebagai pewaris tahta.

Beberapa hari kemudian, Raja Ratu Agung menghembuskan nafas terakhirnya. Seluruh negeri pun berduka-cita. Hati Putri Gading Cempaka hancur berkeping-keping tidak rela melepas kepergian ayahandanya. Namun, sang Putri hanya bisa pasrah dan berdoa agar ayahandanya mendapat ketenangan di alam kubur.

Pangeran Anak Dalam Menjadi Raja Kerajaan Sungai Serut

Anak Dalam kemudian dinobatkan menjadi raja menggantikan ayahnya. Seperti ayahnya, Raja Anak Dalam adalah seorang pemimpin adil bijaksana. Ia beserta keenam saudaranya senantiasa hidup rukun damai. Dalam waktu singkat, kemasyhurannya pun tersebar ke berbagai negeri. Selain itu, kecantikan Putri Gading Campaka semakin membuat Kerajaan Sungai Serut kian dikenal. Sudah

banyak bangsawan maupun pangeran datang meminangnya, namun belum satu pun pinangan yang diterima.

Suatu hari, datanglah seorang putra mahkota dari Kerajaan Aceh bernama Pangeran Raja Muda Aceh hendak meminang Putri Gading Cempaka. Sang Pangeran datang bersama pasukannya menggunakan kapal layar. Setiba di pelabuhan Bangkahulu, sang Pangeran mengutus beberapa penasehatnya ke istana Kerajaan Sungai Serut untuk menyampaikan pinangannya kepada Raja Anak Dalam.

“Mohon ampun, Baginda Raja Anak Dalam. Kami adalah utusan Pangeran Raja Muda Aceh dari Kerajaan Aceh. Saat ini beliau tengah menunggu di atas kapal yang sedang bersandar di dermaga,” kata salah seorang utusan seraya memberi hormat.

“Apa yang bisa saya bantu untuk Pangeran kalian?” tanya Raja Anak Dalam.

“Sebenarnya maksud kedatangan kami ke mari adalah untuk menyampaikan pinangan Pangeran Raja Muda Aceh kepada Putri Gading Cempaka.” jawab sang utusan.

Raja Anak dalam tidak mau mengambil keputusan sendiri. Ia mengajak saudara-saudaranya untuk membicarakan masalah tersebut. Sementara itu, para utusan diminta untuk menunggu sejenak. Tak berapa lama kemudian, mereka pun kembali menemui para utusan Pangeran Raja Muda untuk menyampaikan hasil mufakat yang telah mereka putuskan.

“Maafkan kami, wahai utusan Pangeran Raja Muda Aceh. Kami memutuskan untuk tidak menerima pinangan Pangeran Raja Muda Aceh.” kata Raja Anak Dalam.

Jawaban Raja Anak Dalam membuat para para utusan Pangeran Aceh terkejut. Dengan perasaan kecewa, mereka segera kembali ke dermaga untuk melapor kepada Raja Muda Aceh. Betapa murkanya Pangeran dari Tanah Rencong itu saat mendengar laporan tersebut.

“Sungguh keterlaluan! Mereka berani menolak pinanganku?!” kata Raja Muda Aceh geram.

Perang Antara Kerajaan Aceh Dengan Kerajaan Sungai Serut

Merasa dikecewakan, Pangeran Muda Aceh menjadi marah. Ia lantas menantang Raja Anak Dalam untuk berperang. Perang besar antara Kerajaan Aceh dengan Kerajaan Sungai Serut akhirnya tak terhindarkan. Perang akhirnya berlangsung hingga sehari-hari dengan memakan banyak korban jiwa dari kedua belah pihak. Perang terus berkecamuk. Mayat-mayat yang sudah sehari-hari bergelimpangan tanpa terurus mulai membusuk. Menurut cerita rakyat, perang ini menjadi asal usul nama Bengkulu.

Raja Anak Dalam beserta seluruh pasukannya merasa sudah tidak tahan lagi dengan peperangan tersebut. Mereka juga sudah tak sanggup menahan bau busuk mayat para prajurit yang telah gugur. Saat itulah, sang Raja teringat pada wasiat ayahandanya.

“Wahai saudara-saudaraku! Sesuai dengan pesan ayahanda bahwa jika Kerajaan Sungai Serut sudah tidak aman, kita disarankan untuk menyingkir ke Gunung Bungkok,” kata Raja Anak Dalam.

Akhirnya, Raja Anak Dalam beserta keenam saudaranya segera menarik diri menuju Gunung Bungkok. Sementara itu, Pangeran Raja Muda Aceh bersama pasukannya yang masih hidup kembali ke Tanah Rencong tanpa membawa hasil.

Sepeninggal Raja Anak Dalam Ke Gunung Bungkok, Kerajaan Sungai Serut menjadi kacau. Mendengar kabar kekosongan kekuasaan di Kerajaan Sungai Serut, datanglah empat bangsawan Lebong Balik Bukit untuk menjadi raja di sana. Namun, setelah berhasil menguasai negeri tersebut, mereka malah saling bertikai karena memperebutkan wilayah kekuasaan. Menurut cerita, pertikaian keempat bangsawan tersebut didamaikan oleh Maharaja Sakti, seorang pengelana dari Kerajaan Pagaruyung. Ia adalah seorang utusan Kerajaan Pagaruyung, kerajaan di Minangkabau yang diperintah oleh Seri Maharaja Diraja.

Akhirnya, keempat bangsawan tersebut segera menghadap Sultan Pagaruyung untuk memohon agar Maharaja Sakti yang adil dan bijaksana itu diangkat menjadi raja di Kerajaan Sungai Serut. Permohonan mereka dikabulkan. Upacara penobatan

Maharaja Sakti pun dilaksanakan di balairung Kerajaan Pagaruyung. Sejak saat itu Kerajaan Sungai Serut berganti nama menjadi Kerajaan Bangkahulu.

Maharaja Sakti Menjadi Raja Kerajaan Bangkahulu

Setelah dinobatkan menjadi Raja Bangkahulu, Baginda Maharaja Sakti berangkat menuju ke Bangkahulu, diiringi oleh ratusan pengawal. Keempat bangsawan yang tadinya bertikai juga ikut mengiringi sang Raja. Setiba di sana, upacara penobatan sebagai raja di Kerajaan Bangkahulu pun telah disiapkan. Namun, ketika upacara akan dimulai, tiba-tiba langit berubah menjadi gelap, lalu turunlah hujan sangat deras diiringi angin kencang. Atas kesepakatan bersama, upacara penobatan akhirnya ditunda hingga cuaca kembali cerah. Namun, hingga malam hari, hujan dan badai tak kunjung berhenti.

Malam harinya, Baginda Maharaja Sakti bermimpi melihat seorang bidadari sedang menari-nari di tengah hujan badai. Ajaibnya, tak sedikit pun tubuh sang bidadari basah terkena air hujan. Sang Bidadari kemudian pergi menuju ke Gunung Bungkok. Keesokan harinya, Baginda Maharaja Sakti menceritakan perihal mimpinya kepada keempat bangsawan. Para bangsawan kemudian meminta seorang peramal untuk menafsirkan mimpi tersebut.

“Ampun, Baginda. Ternyata, bidadari cantik yang ada di dalam mimpi Baginda adalah Putri Gading Cempaka, putri penguasa wilayah ini di masa lalu. Kini, ia tinggal di Gunung Bungkok bersama keenam saudaranya. Jika Baginda bisa membawa Sang Putri kembali kemari, maka Baginda akan membawa kerajaan ini kembali menjadi sebuah kerajaan yang kuat. Menurut ramalan hamba, Putri Gading Cempaka kelak akan menurunkan raja-raja di negeri ini,” ungkap si peramal.

Mendengar penjelasan si peramal, sang Baginda pun berhasrat meminang Putri Gading Cempaka. Ia lalu mengutus keempat bangsawan beserta beberapa pengawalnya untuk menjemput Putri Gading Cempaka di Gunung Bungkok. Setiba di sana, mereka menghadap Raja Anak Dalam.

Maharaja Sakti Menikahi Putri Gading Cempaka

“Ampun, Baginda! Kami adalah utusan dari Tuanku Baginda Maharaja Sakti. Beliau adalah penguasa Kerajaan Bangkahulu yang dahulunya merupakan Kerajaan Sungai

Serut. Atas titah beliau, hamba diminta untuk menjemput Tuanku Putri Gading Cempaka beserta tuan-tuan sekalian. Baginda Maharaja Sakti bermaksud mengangkat Tuanku Putri Gading Cempaka menjadi permaisuri di Negeri Bangkahulu,” ungkap para utusan.

Raja Anak Dalam bersama saudara-saudaranya pun menerima pinangan Maharaja Sakti sesuai dengan wasiat ayah mereka. Akhirnya, pesta pernikahan Putri Gading Cempaka dengan Maharaja Sakti pun dilangsungkan di Bangkahulu. Pesta berlangsung meriah karena bersamaan dengan upacara penobatan Maharaja Sakti menjadi raja di Negeri Bangkahulu.

Setelah menikah, dibangunlah istana baru yang megah sebagai pusat pemerintahan. Oleh karena letak istana itu berada di Kuala Sungai Lemau, maka kerajaan itu pun berganti nama menjadi Kerajaan Sungai Lemau. Baginda Maharaja Sakti memimpin kerajaan Sungai Lemau dengan arif bijaksana. Ia beserta permaisurinya, Putri Gading Cempaka, hidup bahagia.

Asal Muasal Nama Surabaya

Dahulu, di perairan sebelah utara Jawa Timur, hiduylah seekor baya atau buaya dan seekor sura (hiu) yang saling bermusuha. Kedua binatang buas yang sama-saa tangkas, kuat dan ganas tersebut hampir setiap saat berkelahi memperebutkan mangsa. Mereka kerap bertarung hingga berhari-hari lamanya, namun tidak pernah ada yang kalah maupun menang. Meskipun perilaku kedua binatang buas ini kerap mengganggu ketenteraman, namun tak satu pun hewan yang berani menghentikan pertikaian mereka.

Suatu ketika, si Baya dan si Sura merasa bosan terus-terusan berkelahi. Mereka sepakat untuk berdamai.

“Hai Baya, aku sudah bosan terus-terusan berkelahi”, kata si Sura.

“ Benar katamu. Aku pun merasa demikian”, jawab si Baya. “Lalu apa yang harus kita lakukan untuk menghentikan permusuhan ini?”

“Hmmm.... bagaimana kalau daerah kekuasaan kita bagi dua. Aku sepenuhnya berkuasa di dalam air. Semua mangsa yang ada di dalam air menjadi bagianku. Sementara kamu, sepenuhnya berkuasa di darat. Jadi mangsamu hanya yang berada di daratan”, usul Sura. “Tapi, perlu kamu ketahui bahwa batas antara darat dan air adalah tempat daratan yang dicapai air laut pada waktu pasang”.

“Baik Sura, aku setuju dengan usulanmu”, jawab si Baya.

Sejak itulah, si Baya dan si Sura tidak pernah berkelahi lagi. Binatang-binatang lain yang ada di sekitar mereka pun hidup tenteram dan damai.

Namun kedamaian itu tidak berlangsung lama. Gara-garanya adalah si Sura beberapa kali mencari mangsa di sungai, bukan di laut. Suatu hari, ketika si Sura mencari mangsa di sungai, si Baya akhirnya memergokinya. Tentunya si Baya marah sekali melihat perilaku si Sura.

“Hai, Sura. Berani-beraninya kamu memasuki wilayah kekuasaanku! Mengapa kamu melanggar perjanjian kita?” Tanya si Baya dengan kesal.

“Siapa yang melanggar perjanjian? Hai, Baya. Apakah kamu ingat isi perjanjian kita dulu bahwa akulah yang berkuasa di wilayah air? Bukankah sungai ini juga ada airnya?” kata si Sura.

Benar, apa yang dikatakan si Sura. Tapi, si Baya tetap bersikeras ingin mempertahankan daerah kekuasaannya.

“Hai, Sura. Aku tahu kalau sungai ini ada airnya. Tapi, bukankah kamu lihat sendiri bila sungai ini berada di darat?” Tanya si Baya. “Itu berarti sungai ini daerah kekuasaanku, sedangkan daerah kekuasaanmu ada di laut”.

Namun, si Sura tetap merasa bahwa alasannya yang paling kuat.

“Tidak bias, Baya! Aku tidak pernah mengatakan bahwa air itu hanya ada di laut, tetapi air itu juga ada di sungai”.

“Hai, Sura. Kamu memang sengaja mencari gara-gara. Aku tidak sebodoh yang kamu kira”, kata si Baya.

“Ha..ha..ha..”, si Sura tertawa terbahak-bahak. “Hai, Baya. Aku tidak peduli kamu bodoh atau pintar. Yang jelas sungai ini adalah wilayah kekuasaanku!”.

Merasa ditipu, si Baya pun meminta agar perjanjian itu dibatalkan dan menantang si Sura untuk slaing mengadu kekuatan.

“Baiklah kalau begitu, Sura. Perjanjian kita batal! Yang penting sekarang, siapa yang lebih kuat diantara kita, dialah yang akan menjadi penguasa tunggal di wilayah ini”, tegas si Baya.

“Kamu menantangku berkelahi lagi, Baya? Siapa takut?” jawab si Sura.

Akhirnya, pertarungan sengit pun kembali terjadi antara kedua binatang buas itu. Kali ni, mereka bertarung mati-matian karena siapa pun diantara mereka yang kalah, dia harus meninggalkan wilayah tersebut. Tanpa menunggu waktu lagi, si Baya langsung menerjang si Sura yang berada di dalam air. Sementara itu, si Sura yang sudah bersiap-siap dengan cepat berkelit menghindari serangan.

Si Sura dan si Baya masih saling menerkam dan menggigit. Dalam suatu serangan, si Sura berhasil menggigit pangkal ekor si Baya. Air sungai yang semula jernih pun langsung berubah menjadi merah akibat darah yang keluar dari luka si Baya. Meskipun dalam keadaan terluka parah, si Baya terus berupaya melakukan perlawanan. Usahnya tidak sia-sia karena ia berhasil menggigit ekor si Sura hingga hampir putus. Tak ayal, si Sura pun menjerit kesakitan seraya melarikan diri menuju lautan.

Si Baya merasa puas karena mampu mempertahankan wilayah kekuasaannya. Untuk mengenang peristiwa tersebut, masyarakat setempat menamakan daerah tersebut “Surabaya”, yaitu diambil dari gabungan kata Sura dan Baya. Oleh Pemerintah setempat, gambar ikan Sura dan Buaya dijadikan sebagai lambing kota Surabaya yang hingga kini masih dipakai.

Bayangan Dari Gelap

Malam yang dingin. Bintang gemerlapan di atas langit. Berkali-kali gendang bertabuh. Suaranya mengakar sampai ke telinga. Seorang penari dengan mahkota berhias. Selendang yang dilemparkan ke kanan dan kiri. Bunyi genderang tiba-tiba mengalun pelan dan berubah bunyi jam weker. Aku menatap langit-langit kamarku. Mentari pagi bersinar cerah. Aku menggeleng kepala. Tak percaya apa yang baru saja kualami. Aku segera bangun dan melakukan aktivitas.

Harun dan Yayuk datang dari barat. Dengan wajah ceria, mereka melambai padaku yang sedang mengeluarkan sepeda dari gudang. Dengan terburu-buru, aku injak pedal sepeda dengan kuat dan melajukannya agar roda berputar lebih cepat. Yayuk yang dibonceng oleh Harun di belakang berteriak-teriak. Udara pagi menyapa. Dedaunan hijau yang tertambat di dahan meneteskan embun. Sekitar sepuluh menit, Aku dan dua temanku sampai di Desa Jambu. “Jaka! Ayo!” teriak Harun yang sudah sampai di bawah. Tak lama kemudian aku menyusulnya. Bel kemudian berbunyi setibanya aku di depan kelas. Suara sepatu mendekat. Seorang bapak-bapak berkumis tipis dan sedikit botak memasuki kelas. semuanya berdiri dan memberi hormat.

Satu jam pelajaran telah selesai. Kebanyakan siswa pergi bermain di luar. Harun terlihat memojok dengan Yayuk di ujung kelas. Aku mendekat dan memperhatikan tingkah Harun yang aneh. perutnya terperas erat oleh jari-jarinya. “Kenapa, belum sarapan?” tukas Yayuk seraya menyerahkan segenggam roti yang baru di ambil dari dalam tasnya. Harun menolak dengan gelengan. Aku membantu Harun berdiri. Dia berdiri dan segera aku bawa ke UKS. Kembali dentang bel berbunyi, Yayuk menyambar lenganku dan membawaku berlari menuju kelas. Selama dua jam, pelajaran berlangsung serius dan terkadang candaan terlontar dari anak-anak desa yang masih duduk di bangku kelas Lima Dasar ini.

Jam pulang akhirnya tiba. Kulihat Harun menuntun sepedanya keluar dari gerbang. Dia hanya tersenyum dan sesekali menggeleng. Setelah di depan pintu masuk Gunung Ijen. Dia berhenti dan menepuk pundakku. Entah apa maksud darinya. Dia lalu melanjutkan jalannya ke atas menuju kampung kami. Dua puluh menitan kami berdua dan disusul Yayuk yang berlari mengatur napas. Dia memasang wajah

cembetut. Tepuk jidatku yang lebar dan menjewer kupingku. Dia melangkah mendahului kami berdua. Gapura sederhana terbuat dari bambu terlihat. Sampailah di pintu masuk kampung. Malam kembali dengan bulannya. Begitu juga bintang yang bertebaran di atas sana. Hari itu aku hanya bingung dan bingung dengan sikap Harun yang biasanya ceria mendadak dingin. Ketukan pintu membuyarkan lamunanku. Ibuku masuk dan menegurku untuk segera menunaikan sholat maghrib. Kuturunkan kaki dari kasur.

Sholat usai. Kujejalkan kaki pada sandal karet. Kutinggalkan pelataran masjid. Bapak dan ibuku berjalan di depan. Aku menyusul mereka. Aku menarik napas dalam-dalam. Pemakaman yang tidak jauh dari masjid sudah terlewat. Pohon beringin yang tua nan kokoh juga ikut terlewat. Rumah sederhana yang kutinggali bersama dua orangtuaku nampak jelas di mata. Aku berjalan menunduk, sampai-sampai tak melihat seseorang di hadapan dan menubruknya. Orang itu tinggi dan hanya diam mematung. Aku meminta maaf padanya. Tapi tidak ada balasan. Aku segera mempercepat jalanku dan meninggalkan orang tinggi itu tetap disana. Dalam rumah dan dalam kamar, aku menyambar selimutku.

Ilalang bergoyang dengan nyaman di padang yang luas. Kantuk yang masih mendera membuatku membuka mulut untuk menguap. Pagi-pagi sekali, bapak menyuruhku seperti biasa jika hari libur untuk mengangon sapi. Aku lepas mereka di padang rumput yang tidak jauh dari rumah. “Aip! Sini-sini!” Suaraku memberi perintah pada kepala rombongan. Mereka melenguh dan segera menjalankan empat kakinya. Pagar tua di pinggir padang tercekik sudah oleh tali dari para sapiku. Sekali lagi kantukku kembali. Mataku berkedip-kedip dan menutup. Tanpa sadar, aku terbaring bersandar di pagar, kemudian melihat semua kawan yang sedang memakan rumput tadi, kini menghilang. Aku mencari mereka hingga ke tengah padang yang luasnya dua kali lipat sebuah lapangan sepak bola. Terus mencari dan berteriak tidak jelas. Lonceng yang melekat di Aip, sapi yang menjadi kepala kawan terdengar samar dan kian menjadi jelas. Dua tangan menggenggam tali ikatan sapi, terlihat dari jauh dia masih anak-anak seusiaku. Mendekat ke tepi ladang. Aku berlari ke arah sapi-sapi itu tergiring.

“Harun!” sesampainya aku di tepian ladang. “Kau sudah tidak apa-apa?”
“Aku sudah sehat kok.” Ucapnya dengan senyumnya yang kembali cerah. “Mungkin kurang kencang kamu ikatnya?”

“Mungkin. Tadi kutinggal tidur.” Aku menggosok-gosok rambut dan tersenyum.

“Makasih, Run.”

Harun mengangguk. “Aku balik dulu, ya?”

“Ok.”

“Besok, aku punya rencana bagus.” Sekejap bentuk mimik wajahnya berubah misterius.

“Rencana apa?”

“Ujian sudah selesai kemarin, kan?”

“Ya... lalu?”

“Kita akan libur satu bulan penuh, kan?”

“Ya... lalu?”

“Kita akan turun dan menonton pertunjukkan.”

“Dimana?”

“Besok aku ceritakan semua. Datang jam tiga sore.” Ucapnya sambil berlari menjauh.

Aku mengangguk dan melanjutkan mengangon semua kawan dengan mata yang sekarang telah benar terbangun. Mendung tiba-tiba datang. Aku lepas ikatan semua kawan sapi yang berjumlah lima ekor tersebut untuk kembali ke kandang mereka. Hujan lalu turun dengan derasnya. Sorepun menjadi kelabu. Dingin merasuk ke dalam tulang.

Esok hari yang ditunggu datang. Sekolah berakhir dengan pengumuman ujian berakhir. Jam tiga sore tiba. Harun dan dua kawan kelas dan juga bayangan gadis yang satu-satunya dalam kelompok kami. Yayuk ikut dengan ijin pada bapaknya dengan memohon sangat keras. Perjalanan kami berlima dimulai dari kampung. Empat sepeda segera melaju turun dengan cepat. Roda-roda menggilas tanah. Mungkin sekitar dua jam, barulah kami sampai di desa Olehsari. Petang lalu merajuk untuk datang. “Kita akan menginap di rumah nenekku.” Ucap Harun sesampainya di sebuah rumah yang besar apik. Bau kemenyan menyembur keluar dari dalam rumah. Membuatku terbatuk. Ketiga temanku menggeleng dan tersenyum melihatku terbatuk hanya karena asap dari sebuah kemenyan.

Sore yang ditunggu akhirnya datang. Mbok Diyah, neneknya Harun rupanya adalah perias penari Seblang Olehsari yang diadakan pada bulan syawal dan dilakukan selama tujuh hari berturut-turut. Saat kami berlima keluar dari bangunan yang lebih mirip gudang seblang daripada rumah. “Ehem.. aku janji akan cerita waktu itu,

ingat?” ucapnya sambil berjalan menuju ke tempat ritual bersih desa itu akan dilangsungkan.

“Ingat. Kenapa dua hari lalu kau mendadak diam?”

“Bukan dari sana aku mulai, tapi waktu di rumah.” Ucapnya sembari memperlambat jalan. “Sebetulnya, malam sebelum aku mendadak yang disangka sakit perut itu, aku meminta izin pada ibuku. Dia terus menggeleng, sebab aku meminta izin untuk menuruni gunung malam-malam. Ya, dia tidak mengijinkan. Begitulah.”

“Lalu, sambungnya denganmu di kelas?” tanyaku bingung.

“Malam itu juga aku akhirnya sebal dan menenggak pil pelancar BAB. Aku meminum pil itu bermaksud untuk mengancam ibuku agar di ijin untuk turun gunung pada malam hari. Rupanya, aku kaget atas kedatangan ibuku yang mendadak. Aku telan pil itu bulat-bulat. Dan, dia mengira aku menelan pil racun. Dia menyambut histeris dan segera mengambilkan air minum banyak-banyak, membuat perut menjadi kembung. Aturan dalam tablet pil itu adalah meminum air dua gelas. Dan, akhirnya aku langsung merasakan reaksi. Aku segera berlari ke jamban. Ibuku tambah panik. Kemudian aku ceritakan semuanya dan ibu akhirnya mengijinkanku untuk turun gunung meski pada sore hari setelah pulang sekolah. Selain itu, ibuku juga menyuruhku untuk mengajak teman.”

Aku tertawa sambil geleng-geleng tak percaya apa yang dilakukan temanku satu ini.

“Ya, ketawa kau. Puas-puas saja.” Ucapnya dan menarikku berlari menyusul yang lain.

“Eh... mana yang lain?” ucapku setelah kami tiba di tempat acara. Di sana, semuanya mendadak diam. Beberapa menit, Sang penari datang dengan rombongan. Sebuah nampan dengan mahkota berhias pupus daun pisang yang menjuntai. Dupa menyala, dukun merapal mantera. Penari memakai mahkota yang dibantu Mbok Diyah. Tubuh penari itu limbung. Selendang tersampir dan dia menari mengikuti gending. Luwes dan semakin lama semakin cepat seiring iringan musik. Lalu, sebuah gending terlantun. Penari seblang terdiam, gerak geriknya menjadi bingung. “Kenapa, ya?” tanya Harun penasaran.

Aku tetap pada posisiku. Tubuh penari itu terkulai lemas dan kemudian terjatuh, tidak lama dia berdiri dan menari dengan cepat, lebih cepat dari sebelumnya. Mendadak telingaku mendengung dan mata kiriku berdenyut. Sekilas adegan terlihat

dalam pikiran. Lalu, semuanya kembali normal, dan, sesaat iringan nada itu memudar dalam telingaku. Tubuhku lemas, nada-nada yang melantun lenyap. Gelap dan dingin. Nampak seseorang bertudung berdiri di depanku. Dia merundukkan kepalanya. Aku lihat ke bawah, jalan berbatu yang berlumut. Aku tapaki dan mencoba mendekat ke arah orang bertudung itu. Semakin lama aku mendekat dan terus berjalan. Semakin jauh saja posisi dari orang tersebut. Anehnya, kemudian orang itu berjalan mendekat dan kemudian hilang dari hadapanku. Jalan berbatu itu juga menghilang satu persatu. Kurasakan kaki-kakiku tidak lagi menginjak jalan berbatu itu. Tubuhku lenyap ditelan gelap. Suara dengung dan bau minyak kayu putih semakin terasa di perut. Wajah Harun dan ketiga temanku yang lain nampak di hadapanku samar-samar. Aku terbangun dengan mengejutkan semuanya. Berteriak tidak jelas. Semuanya kaget dengan teriakan yang tiba-tiba.

“Arrggghhh!!” sekali lagi aku berteriak.

“Kenapa-kenapa?” tanya Harun bingung.

“Aku dimana?”

“Di rumah nenekku. Mana lagi, hotel?”

“Hah? Bukannya kita menonton Seblang?”

“Selesai.” Jawab Yayuk yang di sampingku.

Aku melihat sekitar. Jam di dinding menunjukkan pukul sepuluh malam. Ruangan luas berwarna hijau dan tubuhku di atas kasur antik. Lalu, datang seorang nenek dari arah belakang. Menyuruh ke empat temanku menjauh dariku. “Ini, minum.” Tukasnya seraya menyerahkan air di dalam batok kelapa. Aku teguk perlahan dan mengalir ke tenggorokan. “Tidurlah dulu. Besok, mungkin sudah agak mendingan.” Tukasnya sembari kembali menyuruh semua temanku keluar dari kamar yang kukira itu adalah kamar nenek Harun.